

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi negara untuk memajukan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1, mendefinisikan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Salah satu pokok permasalahan yang ada di Indonesia salah satunya terkait minat baca masyarakat yang rendah, padahal budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban modern. Ketrampilan berliterasi merupakan salah satu ketrampilan dasar di abad 21 ini, kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh peserta didik. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan ketrampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan ketrampilan abad ke 21 yang harus dikuasai dan

² Undang-Undang Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasa; 1, hlm 2

pembelajaran disekolah yang belum mampu menumbuhkan ketrampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan.³

Adanya globalisasi tentu saja memunculkan persoalan-persoalan baru bagi negara yang belum siap berhadapan dengan era globalisasi. Akibat dari munculnya globalisasi tentu saja adanya tuntutan kualitas sumber daya manusia yang bagus di setiap negara. Bagi masyarakat di negara maju, membaca buku ditempat umum merupakan suatu hal yang biasa. Namun hal ini sangat jarang terjadi di Indonesia. Salah satu yang menjadikan rendahnya budaya literasi di Indonesia karena banyaknya hiburan dari menonton televisi dan bermain game di telepon pintar atau gadget sehingga membuat anak lebih menjauhi buku.

Perpustakaan memiliki peran yang penting sebagai wadah proses pembelajaran dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan mengadakan kegiatan mengenai gerakan literasi sekolah. Eksistensi sebuah perpustakaan di sekolah merupakan suatu hal yang wajib ada dalam sebuah lembaga atau lingkungan pendidikan. Perpustakaan merupakan gudangnya ilmu dan informasi, baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun yang berkaitan dengan pengetahuan umum, sehingga keberadaan perpustakaan disekolah diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mencari referensi atau rujukan dari sumber ilmu yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan wacana dan wawasannya lebih luas lagi.

³ Widayoko & Muhandjito, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation", *Jurnal Tatsqif*. ISSN 1829-5940, Vol 16, No 1, Juni 2018, hlm 79

Bagi sebagian orang membaca adalah sesuatu hal mudah namun sulit diterapkan dan dilakukan. Kegiatan membaca dianggap hal yang sangat membosankan. Dari data statistik hasil survei Unesco pada tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Yang berarti bahwa setiap 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca.⁴ Sementara itu hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 mengenai literasi matematika, membaca, dan sains yang menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 72 negara yang disurvei, selama kurun waktu 2012-2015 skor PISA membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan sains naik dari 382 menjadi 403 dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386. Sedangkan pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan yang menempatkan Indonesia pada urutan 70 dari 76 negara dengan poin membaca 371, matematika 379 dan sains 396 poin. Dari hasil survei tersebut makin mengkokohkan asumsi tentang rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.⁵

Rendahnya budaya literasi membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai

⁴ Billy Antoro, “Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi” (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm 5

⁵ Tim Penyusun Modul, “Panduan Gerakan Literasi Nasional” (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm 4

pembelajar sepanjang hayat.⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.⁷ Itu berarti pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi, baik disekolah maupun dimasyarakat.

Rendahnya minat membaca merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan menurunnya tingkat belajar peserta didik. Jika sejak usia anak-anak sudah dibiasakan dengan buku-buku bacaan maka mereka akan gemar membaca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan. Dalam hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk mendukung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Pasal 1 Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti dan mendorong tumbuhnya minat literasi sehingga siswa dapat menjadi pelajar sepanjang hayat. Dalam permendikbud ini terdapat himbauan agar setiap pemangku kepentingan pendidikan ikut serta dalam menjalankan setiap pembiasaan yang tertuang dalam Permendikbud. Salah satu pembiasaan yang terus digemakan oleh pemerintah adalah dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah.⁸ Hal ini

⁶ Wilhelmus Dawa & Sunarto, “Pengelolaan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah”, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, p-ISSN 2622-772X, e-ISSN 2622-3694, Vol. 2, No. 1, Juni 2019

⁷ Presiden Republik Indonesia, “Standar Nasional Pendidikan”, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, 16 Mei 2005

⁸ Kemendikbud, “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama” (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm 5-6.

dapat dikaitkan dengan budaya gemar membaca yang ada disekolah. Sekolah memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan budaya literasi peserta didiknya dan mendekatkan mereka pada perpustakaan.

Pada tahun 2015, PBB mencetuskan “Dekade Literasi” dicetuskan sebagai agenda utama pembangunan masyarakat global 2015. Program ini mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi. Hal ini tertuang juga dalam program Education for All (EFA) atau pendidikan untuk semua, dibawah koordinasi PBB untuk 164 negara didunia yang ikut serta dalam keanggotaan program.⁹

Melihat kondisi demikian, pemerintah melakukan sebuah upaya dalam menumbuhkan budaya literasi peserta didik yaitu dengan mengeluarkan program gerakan literasi sekolah. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Salah satu kegiatan dalam program gerakan literasi sekolah adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan ketrampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi bacaan dalam kegiatan literasi ini adalah bacaan yang berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai dengan taraf peserta didik.¹⁰

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tentu sangat diharapkan dapat mengatasi rendahnya minat baca di Indonesia. Melalui pembiasaan di sekolah

⁹ Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar”, *“Jurnal Litera”*, Volume 15, Nomor 1 (April 2016), hlm 2

¹⁰ Ernawati, “Reading Day (One Book One Person): Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe”, *“Jurnal Perpustakaan”*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, No. 1, ISSN 19799527 (2018), hlm 14.

maka akan muncul budaya membaca pada diri peserta didik. Tujuan dari gerakan literasi sekolah secara umum untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembiasaan budaya literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini tentunya merupakan sebuah terobosan yang sangat bagus dan harus diterapkan secara maksimal. Dan pastinya semua ini tidak lepas dari campur tangan atau kebijakan dari kepala sekolah dalam upayanya untuk meningkatkan budaya literasi bagi peserta didik.

Untuk pelaksanaan gerakan literasi di MTs Negeri Kanigoro Kras, dalam upaya melaksanakan gerakan literasi sekolah sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Di MTs Negeri Kanigoro Kras juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung untuk menerapkan budaya literasi. Tujuannya agar para peserta didik dapat dengan mudah mengakses sumber literasi yang menunjang kebutuhannya untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa MTs Negeri Kanigoro Kras telah mengimplementasikan beberapa program sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik.

Kentalnya budaya literasi di MTs Negeri Kanigoro Kras, menjadikan sekolah tersebut menarik untuk diteliti dan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam melakukan terobosan-terobosan baru agar dapat memicu peserta didik lebih senang membaca dan menganggap membaca sebagai suatu kebutuhan. Dari latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul ”**IMPLEMENTASI**

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNUTUK MENUMBUHKAN
MINAT BACA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
Kab KEDIRI”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana impelementasi gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa di MTsN 2 Kab Kediri?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa di MTsN 2 Kab Kediri?
3. Bagaimana solusi mengatasi masalah pada implementasi gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa di MTsN 2 kab Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa di MTsN 2 Kab Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa di MTsN 2 Kab Kediri.
3. Untuk mengetahui solusi mengatasi masalah pada gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa di MTsN 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Beberapa manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan penumbuhan budaya literasi pada khususnya.
- 2) Sebagai masukan bagi sekolah agar dapat menerapkan berbagai upaya untuk menumbuhkan budaya literasi disekolah
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang penumbuhan budaya literasi di sekolah.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program budaya literasi yang ada di sekolah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi guru untuk terus membudayakan literasi di sekolah.

3) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk membudayakan literasi

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai budaya literasi.

E. Telaah Pustaka

1. Indah Wijaya, dengan judul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Hasil penelitiannya, program gerakan literasi sekolah di MI Muhammadiyah Gandatapa yang telah diimplementasikan antara lain dengan membacakan buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang kaya literasi meski masih minim, keterlibatan masyarakat luas. Pihak sekolah sudah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak.¹¹

Persamaan antara penelitian tersebut diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Adapun yang membedakan penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitiannya. Penelitian diatas memfokuskan pada tahap pembiasaan implementasi gerakan literasi sekolah pada siswa MI sedangkan yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi program Gerakan Literasi Sekolah secara global untuk siswa MTs.

2. Catharina Ginong Pratidhina, dengan judul *Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 11 Yogyakarta*, hasil penelitiannya lebih menekankan pada proses implementasi pelaksanaan literasi dalam mata pelajaran sejarah yang

¹¹ Indah Wiaya Antasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas", Jurnal Libria, Vol 9, Nomor 1, Juni 2017

tidak terlepas dari empat ketrampilan yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kelebihan pada implementasi pembelajaran literasi yaitu dapat memberi kelebihan bagi perkembangan pengetahuan dan keaktifitas peserta didik. Sedangkan hambatannya yaitu peserta didik merasa kesulitan dalam mencari informasi.¹²

Persamaan antara penelitian tersebut diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Adapun yang membedakan penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitiannya. Penelitian diatas memfokuskan pada pembelajaran Sejarah Indonesia untuk siswa SMA sedangkan yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi program Gerakan Literasi Sekolah secara global untuk siswa MTs.

3. Ranti Wulandari, dengan judul skripsi *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional*, hasil penelitiannya membahas tentang implementasi GLS dilihat dari teori Edward III yang terdiri dari komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur organisasi dalam kebijakan GLS. Faktor pendukung seperti dukungan dari berbagai pihak serta sarana dan prasarana yang sudah baik, sedangkan penghambat kebijakan gerakan literasi sekolah seperti kurangnya pengembangan kegiatan GLS dan belum adanya

¹² Catharina Ginong Pratidhina, "*Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 11 Yogyakarta*", Skripsi, Progam Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, 241

evaluasi dari setiap program GLS di Sekolah Dasar Islam. Terpadu Lukman Al Hakim Internasional.¹³

Persamaan antara penelitian tersebut diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Adapun yang membedakan penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitiannya. Penelitian diatas memfokuskan pada implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah untuk siswa Sekolah Dasar, sedangkan yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi program Gerakan Literasi Sekolah secara global untuk siswa MTs.

¹³ Ranti Wulandari, "*Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional*", Skripsi Jogjakarta, Program Strata 1 Jurusan Filsafat dan Sosiologi Universitas Negeri Yoyakarta, 2017